PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL PADA TAHUN 2021-2024

SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Strata satu (SI) pada program studi Perbankkan Syariah

DISUSUN OLEH:

FATIMATHUS ZAHRO

NIM: 3320300

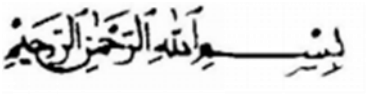
PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK (SMDD) BUKITTINGGI

TA 2023

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayat-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Dan Konvensional Pada Tahun 2021-2024" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam senantiasa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT dan panutan umat islam hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Strata (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (Uin) Sjech M. Djamil Djambek (Smdd) Bukit tinggi guna memperoleh gelar Serjana Ekonomi (S.E) dalam bidang ilmu ekonomi syariah.

Melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek (Smdd) Bukit tinggi Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani. beserta jajaran Wakil Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek (Smdd) Bukit tinggi.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag. beserta jajaran Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek (Smdd) Bukit tinggi.
3. Ketua Prodi Perbankan Syariah Ibu Habibatur Ridhah, MM dan beserta jajarannya.
4. Dosen Pembimbing Akademik (PA) Ibu Tartila Devy, SE, M.Ak yang telah penuh sabar dan banyak meluangkan waktu, membantu, membimbing serta memberikan nasehat dan semangat kepada penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan dukungan kepada penulis.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Zukfikar Rangkuti dan Ibu Lenni Sari Hasibuan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak nya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka telah memberi segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Penulis percaya doa-doa mereka lah yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit ini.
7. Saudara-saudara terhebat saya yang selalu ada disamping penulis, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta do'a kepada penulis.

8. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, dukungan dan arahan kepada penulis.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak ditemui kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis menghadapkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin Yaa Rabbal' Alamiin…

Bukit tinggi, 04 Februari 2026

FATIMATHUS ZAHRO

NIM: 3320300

ABSTRAK

"Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Pada Tahun 2021-2024" disusun oleh Fatimathus Zahro dengan NIM: 3320300 program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Sjech M. Djamil Djambek (Smdd) Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO dapat membedakan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dengan kelompok perbankkan konvensional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Populasi yang diangkat pada penelitian ini adalah 3 Bank Syariah dan 3 Bank Konvensional. Bank Konvensional diantaranya adalah Bank BTPN Konvensional, Bank BCA Konvensional, dan Bank BNI Konvensional. Sedangkan Bank Syariah diantaranya adalah Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BSI Syariah. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu menggunakan teknik Nonprobably Sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank Syariah lebih sehat dibandingkan dengan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Selain itu Bank syariah lebih baik dari pada bank konvensional karena berlandaskan prinsip keadilan, etika, dan kemaslahatan umat, serta memberikan stabilitas ekonomi dan kontribusi sosial yang lebih besar. Sistem ini tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga menenangkan secara spiritual.

Kata Kunci: Bank Konvensional, Bank Syariah, ROI, Current Ratio, KAP, CAR dan BOPO

ABSTRACT

"Comparison of Islamic and Conventional Banking Financial Performance in 2021-2024" was compiled by Fatimathus Zahro with Student ID Number: 3320300, Islamic Banking study program, Faculty of Islamic Economics and Business, Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University (UIN) Bukittinggi. This study aims to determine whether financial ratios consisting of ROI, Current Ratio, KAP, CAR, and BOPO can differentiate the financial performance of Islamic banking groups from conventional banking groups.

This type of research is quantitative, a systematic investigation of a phenomenon by collecting measurable data using statistical, mathematical, or computational techniques. The population of this study is three Islamic banks and three conventional banks. The conventional banks include Bank BTPN Conventional, Bank BCA Conventional, and Bank BNI Conventional. Meanwhile, the Islamic banks include Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah, and Bank BSI Syariah. The sampling technique used in this study was non-probably sampling.

The results of this study indicate that the financial performance of Islamic banks is healthier than that of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. Furthermore, Islamic banks are superior to conventional banks because they are based on the principles of justice, ethics, and the welfare of the community, while also providing greater economic stability and social contribution. This system is not only financially beneficial but also spiritually calming.

Keywords: Conventional Banks, Islamic Banks, ROI, Current Ratio, KAP, CAR, and BOPO

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING……..…….……i

PERNYATAAN KEORISINILAN……...…….……iii

KATA PENGANTAR…….……...…….…….……...iv

DAFTAR ISI…….……...…….…….……vii

DAFTAR TABEL…….……..…….…….viii

DAFTAR GAMBAR ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Penelitian 9
C. Batasan Penelitian 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 12

A. Kinerja Keuangan 12
B. Penelitian Terdahulu 23
C. Kerangka Berpikir..... 27
D. Hipotesis Penelitian 28

BAB III METODE PENELITIAN 29

A. Jenis Penelitian..... 29
B. Waktu dan Tempat..... 29
C. Populuasi dan Sampel Penelitian 29
D. Variabel dan Defenisi Operasional 31
E. Data dan Sumber Data 34
F. Teknik Pengumpulan Data..... 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40

A. Profil Perusahaan 40

1. Bank Konvensional 40
2. Bank Syariah 47
B. Hasil Pembahasan Penelitian 53
C. Pembahasan 76
D. Keterbatasan Penelitian 84
E. Keterbatasan Materi dan Tempat Penelitian 88

BAB V PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Konvensional 7

Tabel 1.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah 8

Tabel 2.1 Kreteria Predikat Kesehatan Bank Rasio CAR 19

Tabel 2.2 Kreteria Penilain KAP 20

Tabel 2.3 Kreteria Predikat Kesehatan Bank Rasio BOPO 21

Tabel 2.4 Kreteria Current Ratio 21

Tabel 2.5 Kreteria Rasio Investasi 23

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu 23

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan 6 Bank 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas 72

Gambar 4.3 Hasil Uji Homogenitas 73

Gambar 4.4 Hasil Uji Hipotesis 75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan perbankkan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara lembaga perbankkan dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan Negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu Negara, maka semakin besar peranan perbankkan dalam mengendalikan Negara tersebut. Artinya keberadaan lembaga perbankkan semakin dibutuhkan pemerintahan masyarakat.

Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, pemahaman tentang bank di Negara ini baru sepotong-potong. Sebagian masyarakat hanya memahami bank sebatas tempat meminjam dan menyimpan uang. Bahkan sebagian masyarakat sama sekali belum memahami bank secara utuh, sehingga pandangan tentang bank disalah artikan. Dan masih banyak yang belum mengetahui jenis-jenis bank itu sendiri.

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan tara hidup rakyat banyak juga dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat.[1]

---

[1] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 3

Praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis lembaga perbankan seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.[2]

Sistem lembaga keuangan bank di Indonesia ada 2 jenis, yaitu bank dengan system konvensional dan bank dengan system syariah. Menurut UU RI Nomor 21 Tahun 2008 Pengertian bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat. Kegiatan operasional bank konvensional menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Keuntungan utama dari perbankan berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negative spread.*[3]

---

[2] Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, hlm 9

[3] Rachamdi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankkan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm 124

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankkan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Bagi bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil *(profit and loss sharing)* dan tidak memberikan bunga. Di bank ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum islam.[4]

Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan prisip bagi hasil *(mudharabah),* pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal *(musyarakah),* prinsip jual beli barang dengan memperoleh keutungan *(murabahah),* atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan *(ijarah)* atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain *(ijarah wa iqtina)*.[5]

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank seara keseluruan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruan merupakan gambaran prestasi yang diapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, menghimpun dana dan menyalurkan dana, tekologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran.

---

[4] Rizal Yaya dkk, *Akutansi Perbankkan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer Berdasarkan PAPSI 2013*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm 20

[5] Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 19

Analisis laporan keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data menghitung mengukur, menginterpretasi, dan member solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Perkembangan kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan evaluasi kinerja keuangan masa lalu. Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang terlah dibukukan oleh akuntan.

Lembaga keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional, secara tidak sengaja menciptakan persaingan. Dalam hal ini, bank syariah yang pada umumnya dapat dilihat masih berada dalam satu alur dengan bank konvensional. Jika ditelaah lebih dalam, pembentukan bank syariah masih pada orientasi perluasan pasar dari bank konvensional itu sendiri. Sehingga, dalam penentuan tarif jasa bank tentunya perbankan syariah tidak terlepas dari tarif bank konvensional. Karena, deposan maupun debitur akan membandingkan hasil atau biaya dalam menggunakan jasa kedua bank tersebut.

Bank syariah merancang teknik marketing dalam menentukan tarif jasa pinjaman jauh lebih murah dari bank konvensional, disebabkan oleh metode perhitungan yang digunkan namun hasil yang diperoleh masih lebih mahal. mejadikan bank syariah kesulitan untuk memberikan jasa bank lebih tinggi kepada deposan dibanding bank konvensional, mengingat biaya operasional yang digunakan masih relatif lebih besar. masyarakat Indonesia

sudah terbiasa dengan bank konvensional, sehingga hadirnya bank syariah masih lumrah dikalangan masyarakat.

Bank syariah dan bank konvensional secara tidak langsung bersaing, disebabkan Pembentukan perbankan syariah yang sebagian besar masih menginduk pada bank konvensional. Dengan fakta yang terjadi di lapangan akhirnya akan membawa masyarakat untuk membandingkan antara bank konvensional dan bank syariah. Jika penilaian masyarakat lebih menguntungkan bank konvensional, bank syariah hanya akan menjadi pendongkrak bank konvensional atau bisa disimpulkan hanya menjadi ajang promosi bank induknya. Bank syariah dibentuk bukan untuk tujuan syariat islam semata-mata, tetapi juga pengamanan usaha yang sudah berjalan lama. Tentunya, segala sesuatu tidaklah dapat sempurna, tetapi dengan adanya bank syariah maka bank konvensional tidak menjadi konflik kepentingan, sehingga dapat berkembang. Terlepas dari pemahaman agama, tentunya masyarakat akan berhitung bukan sekedar menilainya saja.[6]

Pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia, terutama di sektor perbankan, menunjukkan dinamisme yang besar. Perbankan berperan sebagai lembaga keuangan penting sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki uang dan yang membutuhkan uang. Selain itu, perbankan memperlancar arus pembayaran dan menjadi tulang punggung ekonomi negara dengan menjaga stabilitas dan kesehatan keuangannya. Sektor

[6] Dwi Karisma Wati, *Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional denganSyariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2023*, Jurnal Pajak dan manajemen Keuangan, Vol. 1, No.4, 2024, hlm 180

perbankan memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi nasional dengan perannya sebagai perantara keuangan. Dalam system perekonomian yang didasarkan pada kebersamaan, efisiensi dan kemandirian, sektor perbankan menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan ekonomi nasional. Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter untuk menentukan pendapatan bank dan kondisi keuangan mereka. Bank syariah, yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Bank konvensional dan syariah memiliki perbedaan dalam pendekatan keuangan, di mana bank syariah tidak menggunakan bunga dan lebih mengutamakan kerja sama dalam skema bagi hasil. Bank konvensional lebih terbuka terhadap instrumen keuangan yang berbeda dan dapat mengelola risiko dengan lebih baik. Namun, manajemen risiko yang baik tetap penting untuk menghindari masalah kredit. Akhirnya, pertumbuhan sektor perbankan, baik konvensional maupun syariah, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ekonomi dan industri di Indonesia. Dengan meningkatkan kinerja keuangan, perbankan mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi ekonomi negara dan masyarakat pada umumnya.

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Konvensional

Tabel 1.1 Laporan Kinerja Keuangan Perbankkan Konvensional						
Nama Bank	Tahun	ROI	Current Ratio	KAP	CAR	BOPO
BTPN Konvensional	2021	2,2	8,6	123,1	26,2	76
	2021	2,4	9,1	126,7	27,3	75,1
	2023	1,7	6,5	142,7	29,9	83,7
	2024	8	100	75	31,09	84,97
BCA Konvensional	2021	2,8	18,3	62	25,7	54,2
	2022	3,2	21,7	65,2	25,8	46,5
	2023	3,6	23,5	70,2	29,4	43,8
	2024	10	120	80	15	70
BNI Konvensional	2021	1,4	9,4	79,7	16,4	81,2
	2022	2,5	14,9	84,2	16,1	68,6
	2023	2,6	15,2	85,8	18,8	68,4
	2024	12	150	85	18	75

Sumber: Laporan Keuangan, Publikasi masing-masing bank

Data kinerja tiga bank konvensional di Indonesia, yaitu BTPN, BCA dan BNI dari tahun 2021 hingga 2023 di tampilkan dalam tabel. BTPN mengalami fluktuasi pada semua indikator kinerja dengan peningkatan pada ROI dan Current Ratio di tahun 2022 namun mengalami penurunan pada tahun 2023 karena mengalami penurunan asset. KAP dan CAR juga fluktuatif karena pengaruh suku bunga. BCA menunjukkan peningkatan konsisten pada semua indikator, dengan ROI dan Current Ratio tertinggi di tahun 2023, menunjukkan kinerja terbaik. BOPO, BCA juga menurun setiap tahun mennadakan peningkatan operasional. Sementara itu, BNI mengalami perbaikan signifikan dari tahun ke tahun, dengan peningkatan pada ROI dan Current Ratio. KAP dan CAR cendrung stabil, namun BOPO menurun dari 81,2% pada tahun 2021 menjadi 68,4% pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan kinerja operasional. Dan dari kinerja bank BTPN, BCA dan BNI pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan konsisten pada ROI,

Current Ratio dan KAP namun mengalami penurunan pada indikator CAR dan BOPO.

Tabel 1.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Tabel 1.2 Laporan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah						
Nama Bank	Tahun	ROI	Current Ratio	KAP	CAR	BOPO
BTPN Syariah	2021	10,72	23,67	95,17	58,27	59,97
	2022	11,43	24,21	95,68	53,66	58,12
	2023	6,34	13,22	93,78	51,6	76,24
	2024	8	100	75	12	65
BCA Syariah	2021	1,1	3,2	81,4	41,4	84,8
	2022	1,3	4,1	80	36,7	81,6
	2023	1,5	5,2	82,3	34,8	78,6
	2024	10	120	80	29,6	70
BSI Syariah	2021	1,61	13,71	73,39	22,09	80,46
	2022	1,98	16,84	79,37	20,29	75,88
	2023	2,35	16,88	81,73	21,04	71,27
	2024	12	150	85	18	69,93

Sumber: Laporan Keuangan, publikasi masing-masing bank

Tiga bank Syariah di Indonesia, yaitu bank BTPN Syariah, BCA Syariah dan BSI Syariah menunjukkan kinerja mereka dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Penilaian kinerja dilakukan berdasarkan lima indikator utama yaitu ROI, Current Ratio, KAP, CAR dan BOPO. BTPN Syariah mengalami peningkatan yang signifikan pada ROI, Current Ratio, KAP dan CAR pada tahun 2022, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 yang di akibatkan kenaikan beban operasional. BCA Syariah menunjukkan peningkatan stabil pada ROI dan Current Ratio, namun mengalami penurunan indikator KAP, CAR, dan BOPO. Sedangkan BSI Syariah menunjukkan peningkatan konsisten pada semua indikator, menandakan pertumbuhan dan profibilitas bank syarih di Indonesia. Penurunan angka

BOPO pada BSI Syariah dari 80,46% pada tahun 2021 menjadi 71,27% pada tahun 2023 menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya yang semakin baik. Dan dari kinerja bank BTPN, BCA dan BSI pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan konsisten pada ROI, Current Ratio dan KAP namun mengalami penurunan pada indikator CAR dan BOPO.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat adanya fenomena yaitu adanya dampak yang ditimbulkan oleh perbedaan antara kinerja perbankkan syariah dengan perbankkan konvensional. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang sangat menarik bagi peneliti untuk dijadikan sebuah topik skripsi guna mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul **"Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah dan Konvensional Tahun 2021-2024".**

B. Identifikasi Penelitian

Masalah yang ditemukan terkait kinerja bank syariah dibandingkan bank konvensional berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas yang menjadi identifikasi masalah ialah:

Kinerja bank syariah dan bank konvensional masih dibawah rasio yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO yang dapat membedakan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak keluar dari pokok permasalahan maka penelitian ini yaitu Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah dan Konvensional Tahun 2021-2024.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankkan syariah dengan perbankkan konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO dapat membedakan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dengan kelompok perbankkan konvensional**.**

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah perbendaharaan keilmuan dan penelitian selanjutnya yang dijadikan gambaran realita lapangan sehingga keilmuan yang didapat tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis di lapangan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai *field* data untuk mempertajam analisis lapangan.
3. Bagi Bank Syariah dan Bank Konvensional, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kinerja Bank Syariah dan Bank

Konvensional dan sumbang saran serta bahan evaluasi yang sangat berguna untuk meningkatkan kinerja Bank.

4. Bagi Masyarakat, Penulis sangat berharap penelitian ini dapat menambah informasi yang lengkap mengenai Bank Syariah dan Bank Konvensional bagi masyarakat umum, sehingga masyarakat akan tergerak untuk meningkatkan partisipasinya demi perkembangan Bank Syariah dan Bank Konvensional.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri adalah rangkian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan menurut Irham Fahmi adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keunagan menurut Sucipto adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil kegiatan perusahaan periode berjalan harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode sebelumnya, anggaran neraca dan laba rugi serta rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis." Penilaian aspek penghimpunan dana dan alokasi dana merupakan kinerja keuangan dalam kaitannya dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itupenilaian posisi likuiditas bank untuk menentukan seberapa baik bank mampu memenuhi kewajibannya kepada deposan. Penilaian aspek profitabilitas untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba. Pada akhirnya, kinerja bank yang baik akan membawa konsekuensi baik bagi pihak internal maupun eksternal. Berkenaan dengan analisis kinerja keuangan, bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- Menetukan keberhasilan pengelolaan keuangan bank, khususnya posisi likuiditas, kecukupan modal dan profibilitas yang dicapai pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
- Menentukan kemampuan bank untuk secara efektif menghasilkan keuntungan dari semua asset.[7]

Kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri adalah rangkian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang

[7] Rosita Putri Kirana, *Analisis Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19*, Journal Of Debelopment Economic and Social Studies, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm 343

dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan menurut Irham Fahmi adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keunagan menurut Sucipto adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.[8]

2. Cara Mengukur Kinerja Keuangan

Dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, seluruh aktivitas organisasi tersebut harus dapat di catat dan diukur. Pengukuran ini tidak hanya dilakukan pada masukan

[8] Rayner F Makattila, *Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis*, Jurnal, Management, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm, 139

(input) program, tetapi juga pada pengeluaran (output) dari program tersebut.

Ukuran kinerja dan indikator kinerja merupakan dua istilah yang berbeda. Ukuran kinerja mengacu pada penilaian kinerja secara langsung sedangkan indikator kinerja mengacu pada penilaian secara tidak langsung, yaitu hal-hal yang sifatnya hanya merupakan indikasi-indikasi kinerja.[9]

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, mengnterprestasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan yaitu:

a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative).

[9] Muhammad Idris Patarai, *Kinerja Keuangan Daerah*, (Makasar: De La Macca, tt), hlm, 261

b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan
c. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang
d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisais untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analaisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba
h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan berbagai analisis dan salah satunya yaitu analisis rasio. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio, solvabilitas, aktivitas, dan profibilitas.

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu sebagai alat screening awal dalam memilih alternative investasi atau merger, sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang ada agar dapat diketahui dampak yang dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan maupun kinerja perusahaan nantinya.

Rasio dapat diartikan sebagai “Rasio menggambarkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada Analisistor tentang baik ataun buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar”.

Laporan keuangan bank digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan bank dalam bentuk rasio. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya baik itu jangka panjang ataupun jangka pendek apabila suatu saat nanti perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio solvabilitas yang dipakai di penelitian ini yaitu *capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, missal kredit yang diberikan. Standar BI untuk rasio ini berdasarkan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 adalah 8%. Rumus CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{Total\ Modal}{Total\ ATMR}\ x\ 100$$

Skala predikat kesehatan bank rasio CAR untuk permodalan bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kreteria Predikat Kesehatan Bank Rasio CAR

No.	**Predikat**	**Rasio CAR**
1.	Sehat	8,00% - 9,99%
2.	Cukup Sehat	7,90% - 8,00%
3.	Kurang Sehat	6,5% - 7,90%
4.	Tidak Sehat	< 6,5%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR (setiyono & Aini, 2016

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, pernyertaan modal sementara, komimen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.[10] Kualitas Aktiva Produktif merupakan *earning asset quality,* yaitu tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang di tanamkan aktiva produktif berdasarkan kreteria tertentu. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DpBs/2007 merumuskan rasio perhitungan KAP sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{APYD\ (DPK,KL,,D,M)}{Total\ Aktiva\ Produktif} X\ 100\%$$

[10] Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankkan Syariah*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), hlm 166

Keterangan:

APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancer
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Tabel 2.2 Kreteria Penilain KAP:

No.	**Rasio**	**Keterangan**	**Peringkat**
1.	KAP>0,99	Tinggi	Peringkat 1
2.	0,96<KAP≤0,99	Cukup Tinggi	Peingkat 2
3.	0,93<KAP≤0,96	Rendah	Peringkat 3
4.	0,90<KAP≤0,93	Cukup Rendah	Peringkat 4
5.	KAP≤0,90	Sangat Rendah	Peringkat 5

c. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam rasio ini, dilakukan peroses pengkuran efisiensi dan kemampuan tehadap segala yang terkait dengan aktivitas operasi sebuah bank. Rasio iji juga dikatakan sebagai pembanding biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Efisiensi dari BOPO dapat dikatakan baik dan sehat jika dibawah 93,52%. Rumus BOPO Sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Total\ Beban\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional}$$

Skala predikat, rasio dan nilai kredit BOPO bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kreteria Predikat Kesehatan Bank Rasio BOPO:

No.	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	93,52% - 92%	81 – 100
2.	Cukup Sehat	94,72% - < 93,53%	66 – 81
3.	Kurang Sehat	95,92% - < 94,73%	51 – 66
4.	Tidak Sehat	100% - < 95,92%	0 – 51

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR (setiyono & Aini, 2016

d. Current Ratio

Rasio Lancar (Current Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancer yang dijamin pembayarannya oleh asset lancar.[11] Rumus Current Ratio Sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Tabel 2.4 Kreteria Current Ratio yaitu:

No.	Rasio	Kredit	(%)	Skor	Kreteria Likuiditas
1.	< 14 dan > 56	25	10%	2,5	Tidak Likuid
2.	(14-20) dan (46-56)	50	10%	5	Kurang Likuid
3.	(21-25) dan (35-45)	75	10%	7,5	Cukup Likuid

[11] Rosita Putri Kirana, *Analisis Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19*, Journal Of Debelopment Economic and Social Studies, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm 343

4.	(26-34)	100	10%	10	Likuid

Sumber: Perdap No: 07/Per/Dep.6/IV/2016

e. Rasio Investasi

Rasio Investasi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan kepada donator atau investor di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Analisis dengan hitungan rasio investasi ini bertujuan untuk menunjukkan performa perusahaan dalam sector sekuritas saham di pasar modal.

Ada beberapa rumus yang biasa digunakan untuk menghitung rasio. Pemakiannya bergantung pada tujuan dan aspek yang ingin dilihat secara lebih mendalam. Di sadur beberapa sumber, berikut rumus yang bisa digunakan:

a) Laba Bersih (ROI) untuk menentukan produktivitas asset.

Pendapatan (%) X Total Aktiva

b) Rumus Laba Bersih untuk mengetahui hasil modal tertanam:

Pendapatan (%) X Modal Sendiri

c) Rumus Laba Bersih (EPS) untuk mengetahui laba bersih investor dari lembar saham:

Pendapatan (%) X Jumlah Lembar Saham

Tabel 2.5 Kreteria Rasio Investasi yaitu:

No.	Predikat	Rasio Investasi
1.	Sehat	>12%
2.	Cukup Sehat	8 - 12%
3.	Kurang Sehat	5 - 8%
4.	Tidak Sehat	< 5%

B. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Intan Pramudita dkk (2020)	Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.	Variabel Bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio NPL, CAR, ROA, dan ROE.	Bahwa CAR, ROA, NPL, dan BOPOterdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengannbank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, BOPO dan CAR. Sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio LDR.
2.	Dwi Vina Demetrin, (2020)	Analisis Perbedaan Kinerja keuangan	Menggunakan 6 sampel bank Konvensional dan 2 bank	Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankkan

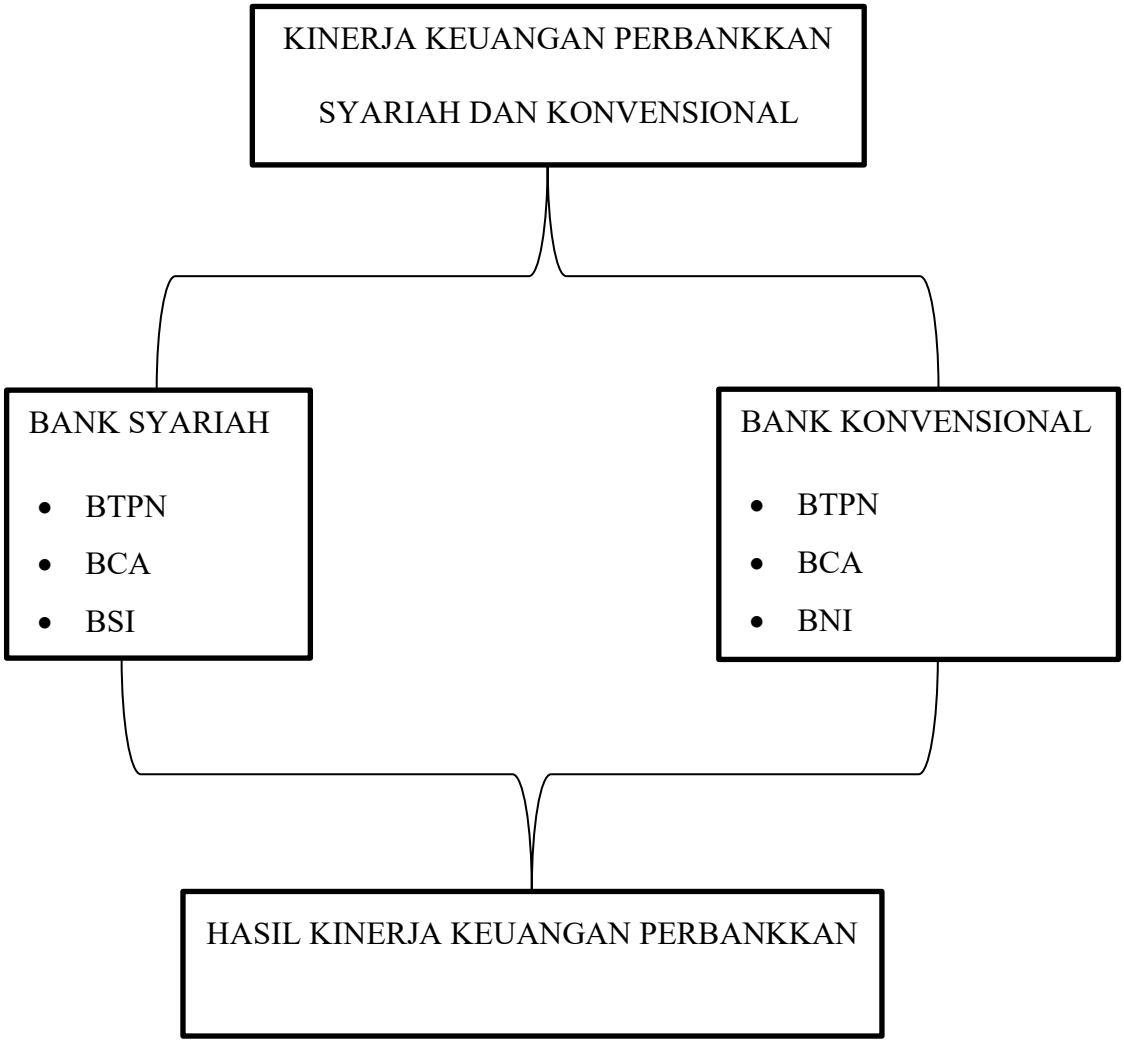
		Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia (Sebuah studi Komparatif).	syariah dengan variabel BOPO, LDR, NPL, CAR, dan ROE sebagai variabel bebas.	syariah dibandingkan dengan perbankkan konvensional berdasarkan rasio CAR, BOPO, dan LDR. Sedangkan dilihat dari aspek NPL, dan ROA tidak berbeda signifikan kinerja perbankkan syariah dengan kinerja Perbankkan Konvensional.
3.	Muhammad Khabib Sabilal Rosad (2023)	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah merger yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022	Bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio ROE, ROA, dan NPM.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata rasio likuiditas dan rasio profibilitas pada ROI sebelum merger. Kemudian terjadi perbedaan rasio-rasio profibilitas pada NPM, ROA dan ROE setelah merger. Sementara untuk rasio rasio aktivitas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah merger.

4.	Ayu Agustina Patricia (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019	Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ROE.	Penelitian ini menunjukkan pergerakan trend kinerja keuangan bank umum syariah serta penelitian ini memberikan nilai prediktif dari ROA dan ROE bank umum syariah di Indonsia tahun 2015 sampai 2019.
5.	Iin Asyisah, (2024)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Di Indonesia	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio ROA, ROE, dan ROI. .	Kinerja keuangan perbankkan syariah periode 2021-2023, berdasarkan rasio profibilitas dengan menggunakan perhitungan rasio ROA, ROE, dan ROI terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankkan syariah periode 2021-2023.
6.	Peny Cahaya Azwari (2022)	Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum	Penelitian ini menggunakan variabel ROA, CAR dan NPL	Berdasarkan aspek profitabilitas bank umum syariah

		Syariah Umum Konvensional di Indonesia		memiliki kualitas ROA lebih baik dibandingkan bank umum konvensional, Rasio CAR bank umum syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata CAR bank umum konvensional dengan kata lain car bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Namun nilai rata-rata keduanya sudah sesuai ketentuan bank indonesia yaitu di atas 8%. Berdasarkan rasio NPL bank umum konvensional

				memiliki kualitas NPL lebih baik di bandingkan bank umum syariah.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara. Hal yang mungkin benar atau mungkin salah. Penelitian akan ditolak jika salah dan akan diterima jika benar. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis:

1. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 dan apabila t hitung > t tabel maka H0 ditolak.
2. Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 dan apabila t hitung < t tabel maka Ha diterima. (Saifuddin, n.d.)

Dalam penelitian ini hipotesis ada dua, yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional setelah menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional setelah menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu alam maupun ilmu fisika.[12]

B. Waktu dan Tempat

Proses penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2025- Maret 2025 yang diakses melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id juga website resmi dari tiap bank yang digunakan sebagai objek penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kelompok dari mana sampel-sampel diambil yang digunakan oleh penulis. Populasi yang dapat dipakai sebagai objek penelitian harus memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan, jelas dan datanya lengkap. Populasi yang diangkat pada penelitian ini adalah 3 Bank Syariah dan 3 Bank Konvensional. Bank Konvensional diantaranya adalah Bank BTPN Konvensional, Bank BCA Konvensional, dan Bank BNI Konvensional. Sedangkan Bank

[12] Sidik Priadana & Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Tanggerang Selatan: Pascal Book, 2021), hlm 24

Syariah diantaranya adalah Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BSI Syariah.

2. Sampel

Menurut Sugiono, dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah sebagaian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[13] Untuk mendapat informasi dari setiap anggota populasi, peneliti harus menentukan sampel yang sejenis atau yang bisa mewakili populasi dalam jumlah tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu menggunakan teknik *Nonprobably Sampling. Nonprobably Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *Nonprobably sampling* terdapat berbagai cara pada pengambilan sampel salah satunya adalah *Accidential Sampling*. *Accidential Sampling* merupakan pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai oleh peneliti. Orang yang dipilih sebagai anggota dari sampel adalah siapa saja yang kebetulan ditemukan atau mudah ditemui atau dijangkau tanpa ada pertimbangan apapun. Metode penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling sesuai kriteria berikut:

Beberapa Bank Konvensional diantaranya Bank BTPN Konvensional, Bank BCA Konvensional, dan Bank BNI Konvensional.

[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kaulitatif, R&D.* (Bandung: IKAPI, 2016), hlm 60

Sedangkan Bank Syariah diantaranya adalah Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BSI Syariah.

a. Bank yang menerbitkan laporan keuangan 3 tahun terakhir
b. Bank yang tidak memiliki nilai rasio keuangan dengan karakteristik rentan nilai yang ekstrem.

D. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang mana merupakan proses pengukuran keadaan dari keuangan perusahaan dan bermanfaat sebagai informasi baik masa lalu, sekarang, maupun dimasa depan (Dangnga dan Haeruddin, 2018). Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 rasio keuangan, diantarinya yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   Masalah kecukupan modal (CAR) merupakan hal penting dalam bisnis perbankkan. Modal adalah sejumlah dana sendiri yang tersedia untuk mendukung bisnis bank dan bertindak sebagai penyangga jika terjadi situasi yang merugikan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal menunjukkan kekuatan internal bank untuk menahan kerugian selama krisis. Rasio kecukupan modal berbanding lurus dengan ketahanan bank terhadap situasi krisis. Ini juga memiliki

efek langsung pada profibilitas bank dengan menentukan ekspansinya ke kecukupan modal, rumus yang digunakan adalah:[14]

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{AktivaTertimbang\ Menurut\ Risiko}\ X\ 100\%$$

2. Rasio investasi/*Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang dugunakan dalamperusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana Perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruan operasi Perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:[15]

$$\text{Return On Investment} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Investasi} X\ 100\%$$

[14] Dimas Pratomo & Rahmat Fajar Ramdani, *Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah dan Konvensional di Era Pandemi Covid 19*, Jurnal Manajemen, Vol. 15, No. 2, 2021, Hlm, 263

[15] Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. h. 198

3. *Current ratio*

Current ratio adalah rasioyang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini menunjukkan seberapa likuid perusahaan artinya, apakah perusahaan mampu membayar utangnya yang segera jatuh tempo dengan aset yang cepat dicairkan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:[16]

$$\text{Current Ratio} = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Instrumen ini mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dan mengukur tingkat efisiennya. BOPO akan mempengaruhi kinerja perbankan karena semua faktor produksi harus digunakan oleh bank dengan efektif dan efisien sehingga dapat diketahui apakah kegiatan operasionalnya sudah dilakukan dengan benar atau belum. Adapun formula dari BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ (beban) operasional}{Pendapatan\ operasional} X\ 100\%$$

5. KAP Ratio

KAP Ratio adalah rasio yang digunakan terutama di perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup risiko kerugian

[16] Mashady, Darminto dan Husaini. 2014. Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), da Debt To Total Assets (DTA) TerhadapReturn On Investment (ROI)Studi Pada Perusahaan Farmasiyang terdaftardi Bursa efek Indonesia Periode 2009-2012. Jurnal Administrasi Bisnis.7(1): 1-10

dari aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa kuat permodalan bank dalam menghadapi potensi kerugian. Rasio KAP merupakan salah satu rasio kualitas aset untuk mengetahui bagaimana bank akan mengelola dana aset dengan menganalisis kesehatan aset dan mengantisipasi risiko gagal bayar nasabah. Adapun Rumus KAP Ratio adalah sebagai berikut:[17]

$$\text{KAP Ratio} = \frac{APYD\ (DPK, KL,, D, M)}{Total\ Aktiva\ Produktif} X\ 100\%$$

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Azwar, jenis data terbagi 2 antara lain adalah sebagai berikut:[18]

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari realita apa yang terjadi di lapangan secara objektif melalui dokumentasi, observasi dan penyebaran kuisioner.

[17] Widhiasti, I. N. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam, 4, 200–208.
[18] S. Azwar. *Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 83

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau data yang sudah ada sebagai hasil penelitian orang lain, namun perlu di analisa kembali.

Data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu data CAR, ROI, Current Ratio, BOPO, dan KAP. Data tersebut diperoleh dari website OJK yaitu www.ojk.go.id juga website resmi dari tiap bank yang digunakan sebagai objek penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu pengambilan data diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, website OJK yaitu www.ojk.go.id juga website resmi dari tiap bank yang digunakan sebagai objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian langsung pada objek yang diteliti bank syariah dan bank konvensional yang ada di Indonesia, hal-hal yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Kuesioner adalah penulis membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas kemudian

disebarkan kepada responden dan diharapkan akan memberikan jawaban dan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peninjauan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan selama penulis melakukan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angaka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.[19]

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, dimana diperoleh data-data dari sumber buku, jurnal, website OJK yaitu www.ojk.go.id juga website resmi dari tiap bank yang digunakan sebagai objek penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses untuk melakukan olah data yang telah didapat dari lapangan. Hasil dari analisis data

[19] Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm, 68

tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan masalah. Berikut merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yakni berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini berkaitan dengan penggunaan statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

Statistik parametrik dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan Kolmogorov-Smirnov. Persyaratan data disebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau $p > 0.05$ sedangkan jika probabilitas atau $p < 0, 5$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varians sampel data apakah kelompok data memiliki varians yang sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data homogen. Langkah-langkah uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- Buka program SPSS, kemudian klik variabel view.

- Pada kolom name baris pertama ketik nilai, pada decimal ganti menjadi 0, pada label ketik nilai ujian, dan untuk kolom measure pilih scale. Sedangkan pada kolom name baris kedua ketik kelas, pada decimal ganti menjadi 0, pada kolom value buat VA sampai VB, dan untuk kolom measure pilih nominal.
- Klik data view untuk masuk ke halaman data view, dan isikan data yang diperlukan.
- Klik menu Analyze, pilih Compare Means, lalu klik one way ANOVA.
- Masukkan variabel nilai ke kotak Dependent List dan variabel kelas ke kotak factor, lalu klik tombol option.
- Beri tanda centang pada homogeneity of variance test, klik continue, lalu klik tombol OK. (duwi priyatno, 2014)

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah untuk menguji apakah data sampel yang ada telah cukup kuat untuk dapat menggambarkan populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji untuk melihat terdapat signifikansi atau tidak antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional, dengan kriteria sebagai berikut:

1. H0 ditolak jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05
2. H0 diterima jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05

Jika H0 diterima dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya perbedaan yang signifikan dari hasil komparasi antara kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sedangkan apabila H0 ditolak maka dipastikan tidak tampak perbedaan signifikan dari kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

Penelitian ini dilakukan terhadap enam bank, terdiri dari tiga bank konvensional dan tiga bank syariah. Adapun profil singkat dari masing-masing bank sebagai berikut:

1. Bank Konvensional

   a. Bank BTPN

      Bank Tabungan Pensiunan Nasional disingkat Bank BTPN didirikan pada tanggal 2 Desember 1986 sebagai kelanjutan usaha dari suatu perkumpulan pegawai pensiunan dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL). BAPEMIL didirkan pada tanggal 5 Februari 1958 di bandung oleh pemikiran 7 orang yaitu 6 orang dari purnawirawan ABRI dan 1 orang SIPIL dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

      Untuk memenuhi sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan dimana menurut undang-undang tersebut badan usaha bank harus

dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan demikian badan hukum "BAPEMIL" yang semula hanya perkumpulan berubah menjadi PT. BTPN. Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan. Terhitung tanggal 12 Maret 2008 bank BTPN telah listing di Bursa efek Jakarta (BEJ) (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan resmi menyandang gelar tbk (terbuka). Dan pada tanggal 14 Maret 2008, Texas Pacific Group (TPG) resmi mengakuisisi saham bank BTPN sebesar 71, 61%.

b. Bank BCA (Bank Central Asia)

PT Bank Central Asia Tbk didirikan pada 10 Agustus 1955 dengan nama NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory. Awalnya, perusahaan ini bukanlah berbisnis perbankan, melainkan sebuah perusahaan tekstil di Semarang.[20] Tidak lama kemudian, perusahaan tekstil tersebut berubah menjadi sebuah perusahaan bank pada 12 Oktober 1956 bernama NV Bank Asia. Namanya kemudian berganti menjadi Central

[20] Petrik. Tirto.id. Sejarah Singkat PT Bank Central Asia, Tbk Matanasi, 2018-04-11.

Bank Asia pada 13 Februari 1957 dan NV (kemudian PT) Bank Centraal Asia pada 21 Februari 1957. Pada hari yang sama, bank ini mulai beroperasi, yang tanggalnya kemudian ditetapkan sebagai hari jadi BCA. Bank Central Asia kemudian mendapat izin pemerintah untuk beroperasi sebagai bank pada 14 Maret 1957. Belakangan, dua orang pengusaha, Liem Sioe Liong (kemudian berganti nama menjadi Sudono Salim) dan rekannya, Tan Lip Soin membeli bank tersebut dari tangan pemilik lamanya, Gunardi. Mereka kemudian memindahkan kantor pusat bank itu ke Jakarta. BCA merupakan bank kedua yang dimiliki oleh Liem setelah sebelumnya ia mendirikan Bank Windu Kentjana pada tahun 1954. Sejak 21 Mei 1974, nama PT Bank Centraal Asia disederhanakan menjadi PT Bank Central Asia.[21]

Awalnya, kepemilikan saham BCA dikuasai oleh Liem dan keluarganya. Setelah rekannya, Soeharto naik menjadi Presiden RI, kemungkinan sebagai bentuk "balas jasa", Liem menawarkan saham BCA kepada Soeharto. Namun Pak Harto menolak, dan kemudian saham BCA diserahkan kepada dua anaknya, Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut) dan Sigit Harjojudanto dengan masing-masing sebanyak 10 dan 20%. Belakangan, angka ini diubah dengan Sigit mendapat 16,7% dan Tutut 13,3%. Totalnya,

[21] Berita Yudha. Pemegang Saham Pengendali BCA. 15 September 1994.

keduanya memiliki 32% saham di BCA. Pada 31 Januari 1973, BCA melakukan merger pertamanya dengan Bank Sarana Indonesia. Meskipun demikian, karena Liem tidak memiliki pengalaman berbisnis bank, BCA hingga awal 1970-an masih merupakan bank kecil (urutan ke-23 dari 58 bank swasta saat itu), hanya memiliki 2 kantor cabang, beraset hanya Rp 998 juta dan berstatus bank nondevisa. Keadaan berubah ketika bankir Mochtar Riady berhasil dibujuk oleh Liem untuk bergabung di BCA pada tanggal 1 Mei 1975 dengan imbalan 17,5% saham BCA (walaupun keluarga Liem masih menjadi pengendali utama). Ia memperbaiki sistem kerja di bank tersebut dan merapikan arsip-arsip bank yang kala itu ruangannya jadi sarang laba-laba.[22] Mochtar kemudian menyadari bahwa Liem sebagai salah satu pengusaha terkuat di era Orde Baru merupakan potensi bagi pertumbuhan BCA. Bisnis Liem berupa monopoli cengkih, terigu Bogasari dan semen Indocement, dimanfaatkan oleh Mochtar sebagai "kunci" menjaring nasabah sebesar-besarnya. Karena itulah, logo BCA yang digunakan hingga kini (sejak 1977) bermotif cengkih. Strategi seperti ekspansi cabang dan penurunan suku bunga pun dilakukan.

[22] Soetomo. "Berikut Ini Daftar Nama 40 Bank Peraih Penghargaan dari Iconomics. 14 September 2021.

Kini, BCA merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia, dengan aset pada Desember 2021 mencapai Rp 1,22 triliun, menempatkan dirinya sebagai bank swasta terbesar dan bank terbesar ketiga. BCA juga merupakan satu dari sedikit bank besar yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham lokal. Kapitalisasi pasarnya juga pada Maret 2022 sudah mencapai Rp 1.000 triliun, yang merupakan angka terbesar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan bank dengan kapitalisasi terbesar di Asia Tenggara. Harga sahamnya juga terus menunjukkan tren positif dengan naik dari Rp 1.400/lembar pada tahun 2000 menjadi Rp 30.000/lembar pada 2019. Tidak hanya itu, BCA juga sudah berkembang menjadi perusahaan induk yang memayungi sejumlah perusahaan keuangan, seperti BCA Finance (perusahaan pembiayaan), BCA Syariah (bank syariah), BCA Life (asuransi jiwa), dan lainnya. Per tanggal 31 Maret 2022, perseroan mencatatkan 1.241 kantor cabang, 18.050 ATM dan lebih dari 29 juta rekening yang tersebar di seluruh Indonesia.

c. Bank BNI (Bank Negara Indonesia)

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang

No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946[23]. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

[23] Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.[24]

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset,

[24] NKRI No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015

total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance dan hibank. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

2. Bank Syariah

   a. BTPN Syariah

      BTPN Syariah adalah anak perusahaan SMBC Indonesia, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra sejahtera. Selain menyediakan akses layanan keuangan kepada masyarakat tersebut, BTPN Syariah juga menyediakan pelatihan keuangan sederhana untuk membantu mata pencaharian nasabahnya agar dapat terus berlanjut serta membina masyarakat yang lebih sehat melalui program Daya-nya.

      Visi, Misi dan Nilai Bank BTPN Syariah mencerminkan arah usahanya agar tujuannya mengembangkan jutaan rakyat Indonesia terpenuhi. Visinya adalah untuk menjadi Bank Syariah

yang terbaik dan sekaligus mengembangkan keuangan inklusi sehingga dapat mengubah kehidupan jutaan masyarakat. Sejalan dengan ini, adalah misi-nya untuk bekerja sama menciptakan peluang pertumbuhan usaha dan mencapai kehidupan yang lebih berarti. Bank berusaha untuk mencapai visi dan misi-nya dengan membina empat nilai utama, yaitu profesionalisme, integritas, saling menghargai dan kerja sama. BTPN Syariah dibentuk dari konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) yang berpusat di Semarang, menjadi Bank Syariah dan kemudian spin-off Unit Usaha Syariah BTPN ke Bank Syariah yang baru ini.

Bank Sahabat didirikan pada tahun 1991 dengan lisensi bank non-devisa. Bank BTPN kemudian mengakuisisi 70% saham di Bank Sahabat pada 30 Januari 2014 dan mengkonversinya menjadi Bank Syariah berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan tertanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah di BTPN, yang dibentuk pada bulan Maret tahun 2008, spin – off ke bank syariah yang baru pada 14 Juli 2014. BTPN Syariah menaikkan Standard Governance Bank dengan melakukan Initial Public Offering (IPO) pada 8 Mei 2018.

b. Bank BCA Syariah

Berdiri tahun 1991 sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Fokus pada pembiayaan berbasis akad bagi hasil dan tabungan syariah. PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah")

merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA

Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010.

c. Bank BSI Syariah

Bank ini memulai sejarahnya pada 3 Juli 1969 dengan nama PT Bank Djasa Arta dan berkantor pusat di Jalan Suniaradja no. 24B, Bandung, dengan pemilik awalnya terdiri dari Sabas Gunawan, Lilis Surjati, Lies Harjati dan beberapa pemegang saham lain. Belakangan, kantor pusatnya pindah ke Jalan Suniaraja No. 82, dan pada 1988, Bank Djasa Arta tercatat memiliki 4 kantor cabang serta dikelola oleh Darmawan Tanudjaja dkk. Pada 5 Januari 1990, bank ini diakuisisi 51% sahamnya oleh Awong Hidjaja, pemilik perusahaan tekstil Panasia, dengan sisanya dimiliki beberapa pemegang saham lain. Namanya kemudian berganti menjadi PT Bank Jasa Arta sejak 1994.[25] Sempat juga bank ini akan berganti nama lagi sesuai induknya menjadi Bank Panasia Internasional pada 1997, namun batal. Pada 2007, Bank Jasa Arta termasuk bank kecil dengan hanya memiliki 6 kantor cabang, aset Rp 250,1 miliar, dan tercatat sempat merugi.

[25] utauruk, Dina Mirayanti. Bank Syariah Indonesia resmi beroperasi hari ini, simak prospek bank syariah ke depan (1 Februari 2021).

Demi memenuhi Arsitektur Perbankan Indonesia, Bank Jasa Arta pada 2007 sempat menjajaki rencana merger dengan Bank Harfa dan Bank Mitraniaga, dimana bank hasil merger ketiganya akan bermodal Rp 100 miliar dan dimiliki eks-ketiga pemegang saham bank tersebut secara bersamaan.[26]

Sementara itu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) sejak Desember 2001 sudah memiliki unit usaha syariah (UUS)-nya sendiri demi memenuhi keinginan pasar. UUS ini pada 2007 bertumbuh cukup lambat, namun sudah mencatatkan aset Rp 1,14 triliun dan dana pihak ketiga Rp 376 miliar. Belakangan, untuk mengembangkan bisnis perbankan syariahnya, BRI merencanakan spin-off pada UUS-nya itu menjadi bank syariah. Tindakan ini ditempuh setelah manajemen BRI melihat bank syariah lebih memiliki potensi untuk bertumbuh lebih tinggi dibanding UUS. Untuk memuluskan rencana ini, BRI kemudian mulai membidik dua bank kecil untuk diakuisisi, yaitu Bank Jasa Arta dan Bank Harmoni Internasional. Akhirnya, pada Juni 2007, BRI memutuskan akan membeli Bank Jasa Arta. Akuisisi kemudian resmi dilakukan pada 19 Desember 2007, dengan BRI mengambilalih Bank Jasa Arta dari tangan Awong Hidjaja dan dua perusahaan miliknya (PT Panasia Synthetic Abadi dan PT Panasia

[26] Akbar, Caesar (15 Desember 2020). "Resmi, RUPSLB BRI Syariah Sepakati Merger Bank Syariah BUMN"

Intertraco) seharga Rp 61 miliar. Rencananya, bank syariah milik BRI ini akan memiliki 51 cabang, 45 dari eks-UUS BRI dan 6 dari eks-Bank Jasa Arta serta beraset Rp 1,8 triliun. Setelah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 tertanggal 16 Oktober 2008, Bank Jasa Arta resmi berganti nama menjadi PT Bank Syariah BRI pada 17 November 2008 dengan status berubah dari sistem konvensional ke syariah. Pada 19 Desember 2008, BRI meneken akta pemisahan UUS BRI dan penggabungannya ke dalam bank ini, yang selanjutnya mulai berlaku sejak 1 Januari 2009. Pasca penggabungan tersebut, nama Bank Syariah BRI diganti lagi menjadi PT Bank BRIsyariah, efektif sejak 15 Desember 2009. Pada 9 Mei 2018, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

Pada 2020, rencana penggabungan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah ke dalam perusahaan ini disetujui oleh para pemegang sahamnya, dan sebelumnya manajemen ketiga bank sudah menyepakati rencana merger pada 12 Oktober 2020. BRI syariah akan menjadi surviving entity dan dua bank syariah lain melebur ke dalamnya; hal ini dilakukan karena bank tersebut merupakan satu-satunya bank syariah anak usaha BUMN yang sudah go public sehingga prosesnya diharapkan lebih mudah. Saat itu, belum diputuskan nama baru BRIsyariah pasca-merger, namun dirumorkan akan bernama "Amanah Bank". Belakangan,

setelah mendapat izin dari OJK dengan Nomor: SR-3/PB.1/2021 tertanggal 27 Januari 2021, PT Bank BRIsyariah Tbk resmi berganti nama menjadi "PT Bank Syariah Indonesia Tbk", dan dua bank syariah lainnya (Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah) resmi melebur ke dalam bank ini pada 1 Februari 2021. Di hari yang sama, juga diadakan peluncuran nama dan logo baru BSI ke publik. Merger ini diperkirakan akan menghasilkan bank syariah terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Saat ini, BSI tengah mempersiapkan perubahan statusnya dari anak usaha Bank Mandiri menjadi bank BUMN/milik pemerintah (kelima); rencananya, pemerintah akan memegang saham dwiwarna A. Juga rencana rights issue di kuartal-III 2022 sebesar Rp 5 triliun yang diharapkan mampu meningkatkan pasar perbankan syariah dan memenuhi kewajiban free float di bursa saham. Adapun rights issue telah dilakukan pada 19-23 Desember 2022, dengan melibatkan 4,99 miliar saham dan meraup dana Rp 5 triliun.

B. Hasil Pembahasan Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 5 rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2021-2024.

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan 6 Bank

	Mean	Median	Min	Max
CAR	28,2975	26	12	58,27
BOPO	70,80583	73,135	43,8	84,97
KAP	86,7675	81,565	62	142,7
CR	41,17625	16,86	3,2	150
ROI	5,030417	2,7	1,1	12

Tabel diatas merupakan keseluruan hasil perhitungan rasio keuangan 6 bank. Dimana dala penelitian ini, penulis menggunakan data-data milik Bank BTPN Konvensional, Bank BCA Konvensional, Bank BNI konvensional, Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BSI Syariah. Hasil penelitian ini menunjukan perbandingan hasil rasio yang diperoleh tiap periode berbeda dan mengalami peningkatan serta penurunan, hal ini menunjukan laba yang diperoleh tidak stabil. Sehingga kesimpulan dari hasil rasio setiap tahunnya mengalami peningkatan, meskipun tidak pesat.

Berdasarkan hasil dari beberapa rasio, jika dilakukan perbadingan antara bank syariah dan bank konvensional periode 2021-2024, maka bank konvensional berada dibawah bank syariah. Namun tidak berdampak signifikan dengan kegiatan operasional.

a. Rasio Solvabilitas (CAR - Capital Adequacy Ratio)

Rasio CAR (Capital Adequecy Ratio) yaitu penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko kredit dan pasar. Semakin

besar rasio CAR, maka akan semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan modal yang dimiliki oleh bank dapat menutupi risiko kerugian dari aset-aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, CAR menunjukkan tingkat permodalan bank terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini penting karena berfungsi sebagai ukuran ketahanan bank terhadap risiko, terutama risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang dihadapi dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata (mean) CAR sebesar 28.2957, median sebesar 26.350, nilai minimum sebesar 12.0, dan nilai maksimum sebesar 58.27. Nilai rata-rata yang sangat tinggi dibandingkan median mengindikasikan adanya data ekstrem (outlier) dalam sampel, yang menyebabkan nilai mean meningkat secara signifikan. Meskipun terdapat kemungkinan bahwa nilai mean yang besar ini diakibatkan oleh perbedaan skala pencatatan data, secara interpretatif hasil ini tetap memberikan gambaran bahwa tingkat permodalan bank selama periode 2021–2024 berada pada kondisi yang relatif kuat dan stabil.

Nilai mean sebesar 28.2957 mencerminkan bahwa secara umum, bank-bank yang diamati memiliki tingkat kecukupan modal yang baik. Rasio CAR yang tinggi menandakan bahwa bank

memiliki modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul akibat risiko dari aset-aset produktif. Kondisi ini memberikan rasa aman bagi para deposan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap stabilitas sistem perbankan. Namun, jika angka mean ini diasumsikan dalam konteks proporsional, maka bisa diartikan bahwa sebagian besar bank memiliki rasio CAR jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8% untuk bank umum.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel di atas, diperoleh nilai minimum sebesar 12.0 menunjukkan tingkat CAR terendah di antara seluruh bank yang diteliti. Meskipun angka ini masih berada di atas ambang batas minimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, namun nilai tersebut menandakan bahwa terdapat satu atau beberapa bank dengan struktur modal yang relatif lebih tipis dibandingkan yang lain. Hal ini bisa menjadi perhatian karena jika terjadi peningkatan risiko kredit atau penurunan nilai aset, bank dengan CAR rendah akan lebih rentan terhadap tekanan keuangan.

Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 58.27 menunjukkan bahwa terdapat bank dengan tingkat permodalan yang sangat kuat. Nilai yang tinggi ini menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menjaga modal terhadap total risiko yang dihadapi. Meskipun demikian, CAR yang terlalu tinggi juga bisa diartikan

bahwa bank tersebut belum memanfaatkan modalnya secara optimal untuk kegiatan produktif seperti ekspansi kredit. Oleh karena itu, idealnya bank harus menjaga keseimbangan antara menjaga kecukupan modal dan mengoptimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan pendapatan.

Dari perbedaan nilai minimum dan maksimum tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat kecukupan modal antarbank selama periode 2021–2024. Variasi ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan ukuran bank, strategi bisnis, struktur risiko, serta efisiensi manajemen modal. Bank besar seperti BCA, BNI, dan BTPN cenderung memiliki kebijakan permodalan yang kuat karena dukungan modal inti yang besar serta kepatuhan terhadap standar internasional seperti Basel III.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa bank-bank yang diamati dalam penelitian ini memiliki struktur permodalan yang kuat dan sehat. Nilai CAR yang tinggi menandakan kesiapan bank dalam menghadapi potensi risiko keuangan serta menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjaga stabilitas modal. Namun demikian, bank tetap perlu memastikan bahwa modal yang besar dapat dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas tanpa mengorbankan keamanan finansial. Dengan demikian, rasio CAR menjadi indikator penting bagi pengawasan perbankan dalam memastikan

bahwa setiap bank beroperasi secara aman, efisien, dan berkelanjutan.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah rasio yang mengukur kualitas aktiva produktif bank dengan membandingkan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan (misalnya, kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total aktiva produktif. KAP menggambarkan sejauh mana aktiva produktif tersebut bebas dari risiko gagal bayar atau penurunan nilai. Semakin tinggi kualitas aktiva produktif suatu bank, semakin baik pula kondisi keuangannya, karena hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aset produktifnya dalam kondisi lancar dan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan bank.

Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata (mean) KAP sebesar 86.7675, median sebesar 81.565, nilai minimum sebesar 62,0, dan nilai maksimum sebesar 142,7. Nilai mean yang sangat besar dibandingkan median menunjukkan adanya ketimpangan atau nilai ekstrem (outlier) dalam data. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan cukup besar antara beberapa bank dalam hal kualitas aktiva produktifnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi kebijakan manajemen risiko, strategi penyaluran kredit, serta struktur aset antarbank selama periode 2021–2024.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 86.7675 mencerminkan tingkat KAP yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan standar umum industri perbankan, yang biasanya dinyatakan dalam persentase dua digit. Besarnya angka ini kemungkinan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian skala data, namun secara interpretatif tetap dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum bahwa bank-bank dalam periode penelitian memiliki kualitas aktiva produktif yang kuat. Nilai rata-rata ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan, aset produktif bank-bank yang diamati tergolong dalam kondisi baik, dengan tingkat non-performing asset (NPA) yang relatif rendah.

Sementara itu, nilai median sebesar 81,565 menunjukkan bahwa separuh dari bank dalam sampel memiliki rasio KAP di bawah angka tersebut, sedangkan separuh lainnya di atasnya. Nilai median ini lebih representatif karena tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai ekstrem seperti mean. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat KAP bank-bank yang diteliti masih dalam kategori sehat dan stabil. Nilai KAP yang tinggi pada median mengindikasikan bahwa sebagian besar aktiva produktif bank dalam kondisi lancar dan memiliki risiko gagal bayar yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) KAP sebesar 86.7675, median

sebesar 81.565, nilai minimum sebesar 62,0, dan nilai maksimum sebesar 142,7.

Nilai minimum sebesar 62,0 menunjukkan bahwa ada salah satu bank dengan kualitas aktiva produktif paling rendah dalam periode pengamatan. Meskipun masih dalam batas wajar, nilai ini menandakan adanya potensi penurunan kualitas aset atau peningkatan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada bank tersebut. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 142,7 menggambarkan bank dengan kualitas aktiva produktif terbaik atau paling tinggi. Nilai ini dapat diartikan bahwa bank tersebut memiliki pengelolaan aset yang efisien dan risiko kredit yang sangat rendah, sehingga mendukung kinerja keuangan secara keseluruhan.

Perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum mencerminkan variasi yang signifikan dalam kualitas aset antarbank. Beberapa bank besar seperti BCA dan BNI cenderung memiliki pengelolaan risiko yang lebih baik karena dukungan teknologi dan manajemen risiko yang kuat, sedangkan bank dengan skala lebih kecil mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kreditnya. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, serta kebijakan kredit juga turut mempengaruhi pergerakan rasio KAP dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa selama periode 2021–2024, bank-bank yang diamati mampu menjaga kualitas aktiva produktifnya dengan cukup baik, meskipun terdapat perbedaan tingkat antarbank. Kinerja KAP yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam menyalurkan kredit, menilai risiko, dan menjaga kualitas aset agar tetap produktif. Namun demikian, bank perlu terus meningkatkan manajemen risiko dan memperkuat pengawasan terhadap portofolio kreditnya agar kualitas aktiva produktif tetap terjaga di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai KAP yang tinggi mencerminkan stabilitas dan kesehatan keuangan perbankan yang kuat, sedangkan variasi antarbank menunjukkan adanya perbedaan strategi dan efisiensi dalam pengelolaan aset produktif. Hasil ini menegaskan pentingnya KAP sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan kinerja bank secara menyeluruh.

c. Rasio Rentabilitas (BOPO)

BOPO merupakan rasio biaya operasional perpendapatan operasional yang menjadi proxy efesiensi operasional seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh

bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh dalam periode tertentu. Semakin kecil nilai rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam menjalankan operasionalnya, karena hal itu menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa biaya operasional menghabiskan porsi yang besar dari pendapatan, sehingga efisiensi bank dapat dikatakan menurun.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) BOPO sebesar 70.80583333, median sebesar 73.135, nilai minimum sebesar 43,8, dan nilai maksimum sebesar 84,97. Nilai mean yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan median menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dalam dataset, yang bisa diakibatkan oleh adanya nilai ekstrem (outlier). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kesalahan dalam skala satuan (mungkin seharusnya dalam bentuk persentase), namun jika diinterpretasikan secara relatif, data ini tetap memberikan gambaran umum mengenai variasi efisiensi antarbank dalam penelitian.

Nilai mean sebesar 70.80583333menunjukkan adanya rata-rata tingkat BOPO yang sangat tinggi, yang menandakan beban operasional yang cukup besar dibandingkan pendapatan

operasional. Apabila nilai ini dianggap dalam satuan persentase, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum bank-bank yang diteliti memiliki tingkat efisiensi operasional yang beragam, dengan sebagian bank menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah akibat tingginya biaya operasional. Nilai rata-rata yang ekstrem ini memperlihatkan bahwa beberapa bank memiliki perbandingan biaya terhadap pendapatan yang jauh di atas rata-rata, sehingga memengaruhi keseluruhan nilai mean.

Sementara itu, nilai median sebesar 73.135 menunjukkan titik tengah distribusi data dan dianggap lebih representatif untuk menggambarkan kondisi umum BOPO di antara bank-bank yang diamati. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki tingkat BOPO sekitar 70%, yang berarti bahwa 70% dari pendapatan operasional mereka digunakan untuk menutupi biaya operasional. Angka ini tergolong masih cukup baik dalam konteks industri perbankan, karena umumnya Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio BOPO yang ideal berada di bawah 80%. Dengan demikian, nilai median ini menandakan bahwa secara umum bank-bank tersebut beroperasi dengan efisiensi yang cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel, diketahui bahwa nilai minimum sebesar 43,8 menunjukkan bahwa terdapat bank dengan tingkat efisiensi yang sangat baik, di mana biaya operasionalnya hanya sebesar 43,8% dari pendapatan

operasional. Bank dengan rasio rendah seperti ini cenderung memiliki manajemen biaya yang efisien, pendapatan bunga dan non-bunga yang stabil, serta struktur operasional yang terkendali. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 84,97 menunjukkan bank dengan tingkat BOPO tertinggi, yang berarti biaya operasionalnya mendekati 85% dari pendapatan operasional. Meskipun masih di bawah ambang batas yang dianggap berisiko (sekitar 90%), nilai ini menunjukkan bahwa bank tersebut perlu meningkatkan efisiensinya agar profitabilitas tetap terjaga.

Rentang nilai BOPO yang cukup lebar antara minimum dan maksimum mencerminkan adanya variasi signifikan dalam pengelolaan biaya antar bank. Faktor-faktor seperti ukuran bank, strategi operasional, teknologi yang digunakan, serta skala kegiatan usaha turut memengaruhi besar kecilnya rasio ini. Misalnya, bank besar seperti BCA atau BNI mungkin memiliki efisiensi yang lebih tinggi karena dukungan teknologi dan skala ekonomi, sedangkan bank yang lebih kecil bisa jadi memiliki BOPO yang lebih tinggi karena beban operasional relatif besar terhadap pendapatan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa bank yang memiliki BOPO tinggi, sebagian besar bank masih mampu menjaga efisiensi operasionalnya dalam batas yang wajar. Bank dengan rasio BOPO

yang rendah dapat dianggap lebih efisien dan memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan laba bersih. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, analisis BOPO sebaiknya dikaitkan pula dengan rasio keuangan lainnya seperti ROA (Return on Assets) dan NIM (Net Interest Margin) agar dapat menilai sejauh mana efisiensi tersebut berdampak pada profitabilitas keseluruhan bank.

d. Rasio Likuiditas (Current Ratio)

Rasio Likuiditas (Current Ratio) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset lancar (seperti kas, giro, piutang, dan aset lain yang mudah dicairkan) dapat digunakan untuk melunasi utang atau kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Dalam konteks perbankan, rasio ini menjadi penting karena menunjukkan seberapa sehat kondisi keuangan bank dalam menjaga kestabilan likuiditasnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) Current Ratio adalah sebesar 41,17625, median sebesar 16.860, nilai minimum sebesar 3.2, dan nilai maksimum sebesar 150.00. Nilai mean yang sangat tinggi dibandingkan dengan median menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan dalam sebaran data, di mana beberapa nilai yang sangat besar menyebabkan rata-rata menjadi jauh lebih tinggi dari kondisi umum yang sebenarnya.

Nilai mean sebesar 41,17625 tampaknya menunjukkan adanya data ekstrem (outlier) atau kesalahan dalam skala satuan, karena dalam praktiknya, Current Ratio pada sektor perbankan biasanya berada di kisaran dua digit (antara 1 hingga 200 persen). Meskipun demikian, nilai ini tetap memberikan indikasi bahwa sebagian bank memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi, bahkan jauh di atas rata-rata industri. Kondisi ini bisa terjadi karena beberapa bank memiliki jumlah aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, baik karena kebijakan konservatif dalam manajemen likuiditas maupun karena tingginya dana cadangan yang disimpan dalam bentuk aset lancar.

Nilai median sebesar 16.860 menunjukkan titik tengah dari seluruh data setelah diurutkan, dan nilai ini lebih representatif untuk menggambarkan kondisi umum dari Current Ratio pada bank-bank yang diteliti. Artinya, secara umum sebagian besar bank memiliki Current Ratio sekitar 16 kali lipat dari kewajiban jangka pendeknya. Angka ini menunjukkan kemampuan likuiditas yang cukup kuat, di mana bank memiliki aset lancar yang jauh melebihi jumlah kewajiban yang harus segera dibayar.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif yang tercantum pada tabel, diketahui bahwa nilai minimum sebesar 3.2 menunjukkan tingkat Current Ratio terendah yang dimiliki oleh salah satu bank dalam periode penelitian. Angka ini masih tergolong sehat karena menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki aset lancar sebesar 3,2 kali dari kewajiban jangka pendeknya, yang berarti masih berada dalam kondisi likuid dan mampu memenuhi kewajiban tanpa kesulitan. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 150.00 menunjukkan bahwa salah satu bank memiliki kondisi likuiditas yang sangat tinggi. Rasio yang sangat besar ini bisa menunjukkan dua kemungkinan: pertama, bank tersebut memiliki aset lancar yang sangat tinggi; atau kedua, bank memiliki jumlah kewajiban jangka pendek yang relatif kecil.

Dari perbandingan nilai-nilai tersebut, terlihat bahwa data Current Ratio memiliki sebaran yang sangat lebar (rentang dari 3,2 hingga 150). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar dalam strategi pengelolaan likuiditas antarbank. Beberapa bank memilih untuk menjaga rasio likuiditas yang tinggi untuk mengantisipasi risiko penarikan dana secara besar-besaran, sementara bank lain mungkin lebih agresif dalam memanfaatkan dana untuk kegiatan produktif sehingga memiliki Current Ratio yang lebih rendah.

Secara umum, semakin tinggi Current Ratio menunjukkan semakin kuat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Namun, Current Ratio yang terlalu tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa bank kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk kegiatan yang lebih produktif. Oleh karena itu, dalam menilai kesehatan keuangan, Current Ratio perlu dianalisis bersamaan dengan rasio keuangan lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efisiensi dan stabilitas keuangan bank.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan ekstrem dalam nilai Current Ratio antarbank, secara keseluruhan bank-bank yang diamati berada dalam kondisi likuid yang baik. Namun, analisis lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa likuiditas tinggi tersebut dikelola secara efisien dan tidak menghambat produktivitas aset bank.

e. Rasio Investasi (ROI - Return on Investment)

ROI atau Return on Investment adalah rasio keuangan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu investasi dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan biaya investasinya. Rasio ini dinyatakan dalam persentase dan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari jumlah uang yang diinvestasikan, sehingga investor dapat mengevaluasi kinerja investasi mereka.

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel, nilai rata-rata (mean) ROI tercatat sebesar 5,030416667, median sebesar 2.7, nilai minimum sebesar 1.1, dan nilai maksimum sebesar 12.00. Nilai rata-rata yang sangat tinggi dibandingkan median mengindikasikan bahwa terdapat nilai ekstrim (outlier) yang menyebabkan rata-rata meningkat secara signifikan. Dalam konteks ini, nilai mean yang jauh di atas median menunjukkan bahwa sebagian besar data ROI sebenarnya berada pada kisaran rendah hingga menengah, sedangkan beberapa nilai ROI yang sangat tinggi menyebabkan distorsi terhadap rata-rata.

Nilai mean sebesar 5,030416667 menunjukkan adanya ketidak seimbangan distribusi data ROI, karena secara logis, ROI dalam sektor perbankan umumnya berada pada kisaran satuan atau puluhan persen, bukan ratusan. Hal ini bisa terjadi akibat kesalahan input data, perbedaan satuan, atau adanya nilai ROI yang sangat tinggi pada satu atau beberapa observasi tertentu. Oleh karena itu, meskipun angka rata-rata memberikan gambaran umum, interpretasinya harus dilakukan dengan hati-hati karena tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keseluruhan.

Sementara itu, nilai median sebesar 2.7 menggambarkan posisi tengah dari seluruh data ROI setelah diurutkan dari yang terendah hingga tertinggi. Nilai median ini lebih representatif dalam menggambarkan tingkat ROI yang umum terjadi pada

bank-bank yang diamati. Artinya, sebagian besar bank memiliki ROI di kisaran 2 hingga 3 persen, yang masih berada dalam rentang normal untuk sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel, nilai minimum sebesar 1.1 menunjukkan tingkat pengembalian investasi terendah yang dicapai oleh salah satu bank dalam periode penelitian. Angka ini masih menunjukkan bahwa bank tersebut tetap memperoleh keuntungan, meskipun kecil, dan belum menunjukkan adanya kerugian investasi. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 12.00 menunjukkan bank dengan tingkat pengembalian tertinggi dalam data yang dianalisis. Nilai ini menandakan kinerja yang sangat baik karena mampu menghasilkan laba yang signifikan dari investasi yang dilakukan.

Jika dilihat dari perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum, median, dan maksimum, dapat disimpulkan bahwa data ROI bersifat tidak merata (skewed). Hal ini berarti ada ketimpangan antara kinerja bank dengan ROI rendah dan yang memiliki ROI tinggi. Ketimpangan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan strategi bisnis, tingkat efisiensi operasional, manajemen investasi, atau kondisi pasar tempat masing-masing bank beroperasi.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat beberapa bank yang menunjukkan kinerja investasi yang sangat tinggi, sebagian besar bank memiliki ROI yang relatif moderat. Dalam konteks perbankan, ROI yang stabil dan konsisten justru lebih penting dibanding ROI yang terlalu tinggi namun tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ROI sebesar 5,030416667 tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi umum, sedangkan median 2.7 lebih menggambarkan situasi nyata yang dialami sebagian besar bank. Analisis ROI seperti ini sangat penting sebagai dasar dalam menilai profitabilitas dan efisiensi pengelolaan modal, serta membantu manajemen dalam menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran umum bahwa bank-bank, baik yang konvensional maupun syariah, memiliki variasi kinerja yang cukup luas dalam lima indikator keuangan utama. Rata-rata dan median memberikan informasi yang saling melengkapi, di mana adanya perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata dan median pada beberapa variabel mengindikasikan adanya beberapa nilai ekstrim yang mempengaruhi data keseluruhan. Ini penting untuk diperhatikan dalam pengambilan keputusan dan analisis lebih lanjut karena

nilai ekstrem dapat mencerminkan kondisi luar biasa yang tidak selalu mewakili kondisi umum.

2.Uji Asumsi Klasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi dimana variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini dilihat dari nilai probability jarque-berra. Probability jarque-berra > α = 0,05 menggambarkan data berdistribusi normal. Sebaliknya probability jarque-berra < α =0,05 menggambarkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			24
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2260.7730810
Most Extreme Differences	Absolute		.113
	Positive		.113
	Negative		-.082
Test Statistic			.113
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.575
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.562
		Upper Bound	.588

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan dari tabel One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test kinerja keuangan bank syariah memiliki nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Sedangkan kinerja keuangan bank konvensional memiliki nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,575. Artinya 0,200 dan 0,575 lebih besar dari 0,05 sehingga berdistribusi normal. Artinya ada perbedaan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional setelah menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan SPSS 28 dengan kriteria jika nilai Sig Levene > 0,05 maka data homogeny dan sebaliknya. Setelah dilakukan uji homogenitas, maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

Test Of Homogeneity of Variances

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Return on investment	Bank Konvensional	364.566	21	17.360	5.296	.171
	Bank Syariah	6.556	2	3.278		
	Total	371.122	23			
Current ratio	Bank Konvensional	53481.695	21	2546.747	1.321	.519
	Bank Syariah	3856.895	2	1928.447		

	Total	57338.590	23			
Kualitas Aktiva Produktif	Bank Konvensional	8103.024	21	385.858	2.773	.298
	Bank Syariah	278.250	2	139.125		
	Total	8381.274	23			
Capital Adequecy Ratio	Bank Konvensional	2291.956	21	109.141	.168	.991
	Bank Syariah	1299.240	2	649.620		
	Total	3591.196	23			
Biaya operasional pendapatan operasional	Bank Konvensional	2954.990	21	140.714	11.101	.086
	Bank Syariah	25.353	2	12.676		
	Total	2980.343	23			

Berdasarkan dari tabel Homogenity of Variance Test dapat dilihat nilai p value sig 0,86. Hal ini menunjukkan nilai 0,86 > 0,05 maka varians seluruh variable bersifat homogen. Artinya status varian kelas sampel penelitian sebelum diberikan perlakuan berasal dari varian yang homogen atau sama sehingga kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijadikan kelas sampel dalam penelitian.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis Posttest diterima atau ditolak. Uji hipotesis dibantu dengan spss dengan ketentuan jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitupun sebaliknya. Setelah dilakukan uji hipotesis, maka didapatkan data seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji T

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122664744.752	5	24532948.950	3.756	.017[b]
	Residual	117555183.248	18	6530843.514		
	Total	240219928.000	23			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Biaya operasional perpendapatan operasional, Current ratio , Capital Adequecy Ratio, Kualitas Aktiva Produktif , Return on investment

Berdasarkan hasil output t-Test diperoleh nilai 0,17. Maka dapat disimpulkan Ha diterima yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional setelah menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO dan Ho ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kelompok perbankkan syariah dan kelompok perbankkan konvensional setelah menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t (t-test) karena jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu kurang dari 30 responden, serta simpangan baku populasi tidak diketahui sehingga estimasi parameter dilakukan berdasarkan simpangan baku sampel. Kondisi tersebut telah memenuhi syarat penggunaan uji-t sebagaimana dikemukakan dalam metode statistik inferensial. Selain itu,

berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, data penelitian menunjukkan distribusi normal, sehingga asumsi normalitas sebagai prasyarat penggunaan uji-t telah terpenuhi. Pemilihan uji-t dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik data dan tujuan penelitian yang serupa, di mana uji-t digunakan sebagai alat analisis statistik untuk menguji perbedaan atau pengaruh antar variabel. Dengan demikian, uji-t dinilai sebagai alat analisis statistik yang paling tepat untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan variabel ROI, Current Ratio, KAP, CAR dan BOPO. Pembahasan hasil penelitian terhadap masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Uji t Berdasarkan rumusan masalah

   Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah utama, yaitu apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam analisis perbankan, yaitu Return on Investment (ROI), Current Ratio, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio-rasio tersebut dipilih karena mampu menggambarkan

aspek profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, permodalan, dan efisiensi operasional bank.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara kedua kelompok bank tersebut, penelitian ini menggunakan uji t, yaitu uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling independen. Dalam konteks penelitian ini, uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara statistik terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua jenis bank tersebut memiliki karakteristik kinerja keuangan yang berbeda ketika diukur menggunakan rasio ROI, Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO.

Temuan ini menjadi jawaban langsung atas rumusan masalah penelitian, yaitu bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah tidak sama, melainkan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga mencerminkan perbedaan mendasar dalam sistem operasional, prinsip

pengelolaan dana, serta strategi bisnis yang diterapkan oleh masing-masing jenis bank.

2. Hasil Uji t Berdasarkan Teori Perbankan

Hasil uji t yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perbankan dan manajemen keuangan. Secara konseptual, bank konvensional dan bank syariah memiliki landasan operasional yang berbeda, sehingga wajar apabila kinerja keuangan yang dihasilkan juga berbeda.

Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan sistem bunga, di mana pendapatan utama bank berasal dari selisih bunga kredit dan bunga simpanan. Sistem ini memungkinkan bank konvensional untuk memperoleh pendapatan yang relatif stabil, terutama ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan normal. Sebaliknya, bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, yang melarang adanya riba dan menggantinya dengan mekanisme bagi hasil, jual beli, dan sewa. Prinsip ini menyebabkan struktur pendapatan bank syariah berbeda dengan bank konvensional.

Perbedaan sistem tersebut berdampak langsung pada rasio profitabilitas, seperti Return on Investment (ROI). ROI mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset atau investasi yang dimiliki. Bank konvensional cenderung memiliki

fleksibilitas yang lebih besar dalam penyaluran kredit dan pengelolaan portofolio investasi, sehingga berpotensi menghasilkan ROI yang lebih tinggi. Sementara itu, bank syariah harus memastikan bahwa seluruh aktivitas pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah, yang dalam beberapa kondisi dapat membatasi jenis investasi yang dapat dilakukan.

Selain aspek profitabilitas, perbedaan kinerja juga dapat dilihat dari rasio BOPO, yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Bank dengan nilai BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola biaya operasional secara efisien dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Bank konvensional umumnya memiliki skala usaha yang lebih besar dan jaringan yang lebih luas, sehingga dapat memanfaatkan efisiensi skala (economies of scale). Di sisi lain, bank syariah yang relatif masih berkembang sering menghadapi biaya operasional yang lebih tinggi, terutama terkait dengan pengembangan produk, edukasi pasar, dan kepatuhan terhadap regulasi syariah.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Perbedaan nilai CAR antara bank konvensional dan bank syariah dapat dipengaruhi oleh perbedaan struktur permodalan,

kebijakan manajemen risiko, serta karakteristik aset yang dimiliki. Bank syariah, misalnya, cenderung lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan karena harus mempertimbangkan aspek risiko dan kepatuhan syariah secara bersamaan.

Sementara itu, rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif, khususnya pembiayaan atau kredit yang diberikan kepada nasabah. Perbedaan nilai KAP antara bank konvensional dan bank syariah dapat disebabkan oleh perbedaan jenis pembiayaan, segmentasi nasabah, serta mekanisme pengawasan pembiayaan. Bank syariah umumnya menerapkan prinsip kehati-hatian yang tinggi dalam penyaluran pembiayaan karena risiko ditanggung bersama antara bank dan nasabah.

Rasio Current Ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan likuiditas antara bank konvensional dan bank syariah dapat terjadi karena perbedaan struktur dana pihak ketiga serta instrumen likuiditas yang tersedia bagi masing-masing jenis bank.

Dengan demikian, berdasarkan teori perbankan dan manajemen keuangan, hasil uji t yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dijelaskan secara logis dan teoritis. Perbedaan tersebut merupakan

konsekuensi dari perbedaan sistem operasional, prinsip pengelolaan dana, dan strategi bisnis yang diterapkan oleh kedua jenis bank.

3. Hasil Uji t Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini juga dapat dianalisis dengan membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah menunjukkan hasil yang beragam.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, terutama pada rasio profitabilitas dan efisiensi operasional. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bank konvensional cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, sedangkan bank syariah lebih unggul dalam aspek stabilitas dan pengelolaan risiko. Hasil uji t dalam penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan secara statistik.

Namun, terdapat pula penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi makro,

jumlah dan karakteristik sampel bank, serta rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja.

Periode penelitian memiliki peran penting dalam menentukan hasil analisis kinerja keuangan perbankan. Kondisi ekonomi yang stabil cenderung menguntungkan bank konvensional, sementara dalam kondisi krisis atau ketidakpastian ekonomi, bank syariah sering dianggap lebih stabil karena tidak bergantung pada sistem bunga. Oleh karena itu, perbedaan kondisi ekonomi pada periode penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Selain itu, jumlah dan jenis rasio keuangan yang digunakan juga memengaruhi hasil penelitian. Penelitian yang hanya menggunakan satu atau dua rasio keuangan mungkin tidak mampu menangkap perbedaan kinerja secara komprehensif. Dalam penelitian ini, penggunaan beberapa rasio keuangan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja bank konvensional dan bank syariah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan dalam memperkaya literatur mengenai perbandingan kinerja perbankan konvensional dan syariah.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah memiliki beberapa implikasi penting. Bagi manajemen bank, hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi bisnis dan meningkatkan kinerja keuangan. Bank syariah, misalnya, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi produk untuk meningkatkan daya saing terhadap bank konvensional.

Bagi investor dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bank yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing. Investor yang berorientasi pada profitabilitas mungkin lebih tertarik pada bank dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi, sementara masyarakat yang mempertimbangkan aspek syariah dan stabilitas dapat memilih bank syariah.

Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam kajian perbandingan kinerja perbankan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

5. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan hasil yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan beberapa rasio keuangan tertentu, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh aspek

kinerja perbankan. Kedua, periode penelitian yang terbatas dapat memengaruhi hasil penelitian karena kinerja bank sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kebijakan moneter.

Ketiga, jumlah sampel bank yang digunakan relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan untuk seluruh bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti kualitas manajemen, inovasi produk, tingkat kepatuhan syariah, dan kepuasan nasabah.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih beragam, periode penelitian yang lebih panjang, serta pendekatan metodologi yang lebih komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja keuangan perbankan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, sangat penting untuk menyadari adanya keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil dan interpretasi temuan. Penelitian terkait kinerja keuangan bank, khususnya pada bank BNI, BCA, dan BTPN, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Keterbatasan ini tidak hanya menjadi catatan penting bagi pembaca, tetapi juga memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan analisis yang lebih komprehensif di masa depan. Disadari bahwa hasil

penelitian yang telah dilakukan secara optimal pasti terdapat keterbatasan. Adapun keterbatasan yang peneliti alami adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas, yaitu hanya empat bank besar di Indonesia, yakni BNI, BSI, BCA, dan BTPN. Keempat bank ini mewakili segmen yang berbeda dalam industri perbankan, namun jumlah sampel yang relatif kecil membatasi kemampuan penelitian untuk digeneralisasikan ke seluruh bank di Indonesia. Selain itu, data yang dianalisis hanya mencakup periode tertentu, yaitu dari tahun 2021 hingga 2024. Dengan demikian, fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, maupun dinamika industri perbankan di luar rentang waktu tersebut tidak tercakup dalam penelitian ini. Hal ini dapat membatasi pemahaman terhadap kinerja bank dalam konteks jangka panjang atau di bawah kondisi ekonomi yang berbeda.
2. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada rasio keuangan tertentu, yaitu ROI (Return on Investment), Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO. Walaupun variabel-variabel ini penting untuk menilai kinerja keuangan, terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi performa bank tetapi tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain kualitas aset produktif, tingkat risiko kredit, kepuasan nasabah, kemampuan inovasi produk dan layanan, serta strategi digitalisasi. Oleh karena itu, hasil analisis ini hanya memberikan gambaran terbatas mengenai kinerja bank dari sisi

rasio keuangan, tanpa mencerminkan aspek operasional dan manajerial lainnya.

3. Metode analisis yang digunakan juga memiliki keterbatasan. Penelitian ini menerapkan uji normalitas, uji beda dua rata-rata, dan uji Mann–Whitney untuk membandingkan kinerja antara bank konvensional dan syariah. Metode ini efektif untuk mengidentifikasi perbedaan statistik antara kelompok, namun keakuratan hasil dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang kecil. Dengan hanya tiga bank per kategori, hasil uji statistik menjadi lebih sensitif terhadap outlier atau nilai ekstrem, sehingga interpretasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati.
4. Penelitian ini tidak secara langsung mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja bank, seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, inflasi, perubahan regulasi, maupun kejadian tak terduga seperti pandemi atau krisis finansial. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja bank, sehingga tidak memasukkannya dalam analisis menjadi keterbatasan yang cukup penting.
5. Perbedaan karakter operasional dan strategi bisnis antara BNI, BSI, BCA, dan BTPN juga membatasi interpretasi. BCA lebih fokus pada segmen ritel dan digital banking, BSI lebih fokus pada segmen dan peraturan keagamaan, BNI memiliki fokus pada nasabah korporat dan pemerintah, sedangkan BTPN menargetkan segmen mikro dan inklusi

keuangan. Perbedaan ini membuat perbandingan kinerja secara langsung menjadi kompleks karena konteks bisnis masing-masing bank berbeda.

6. Perbedaan signifikan menunjukkan bahwa perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional bersifat nyata dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem operasional, prinsip pengelolaan keuangan, serta kebijakan yang diterapkan pada kedua jenis perbankan tersebut memberikan hasil kinerja keuangan yang berbeda selama periode penelitian.
7. Hasil penelitian ini dapat dikatakan baik, karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dengan adanya perbedaan yang signifikan, maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan konvensional diterima.
8. Setelah diketahui adanya perbedaan yang signifikan, langkah selanjutnya adalah: Menganalisis nilai rata-rata (mean) dari masing-masing rasio keuangan untuk mengetahui jenis perbankan mana yang memiliki kinerja lebih baik. Menjelaskan faktor penyebab perbedaan, seperti perbedaan prinsip bagi hasil pada bank syariah dan sistem bunga pada bank konvensional, serta perbedaan kebijakan manajemen risiko. Dan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian

terdahulu, guna memperkuat pembahasan dan memberikan dasar akademik terhadap temuan penelitian.

Dengan mempertimbangkan semua keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan indikasi awal mengenai kinerja keuangan bank BNI, BSI, BCA, dan BTPN, namun tidak dapat dijadikan representasi menyeluruh bagi seluruh industri perbankan. Penelitian lanjutan yang menggunakan sampel lebih besar, variabel yang lebih lengkap, dan mempertimbangkan faktor eksternal akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta generalisasi yang lebih akurat.

E. Keterbatasan Materi dan Tempat Penelitian

Dalam setiap penelitian, penting untuk menyadari adanya keterbatasan yang berkaitan dengan materi dan tempat penelitian karena hal ini akan memengaruhi ruang lingkup, relevansi, serta generalisasi dari temuan yang diperoleh. Pada penelitian mengenai kinerja keuangan bank, khususnya yang melibatkan bank BNI, BSI, BCA, dan BTPN, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat terkait materi dan lokasi penelitian.

1. keterbatasan materi penelitian muncul dari fokus data yang digunakan. Penelitian ini hanya menganalisis variabel keuangan tertentu, yaitu ROI (Return on Investment), Current Ratio, KAP, CAR, dan BOPO. Meskipun variabel-variabel ini penting dalam menilai kinerja keuangan bank, materi penelitian menjadi terbatas karena tidak memasukkan variabel lain yang dapat memberikan gambaran lebih

komprehensif. Contohnya adalah faktor kualitas aset produktif, risiko kredit, kepuasan nasabah, manajemen likuiditas, strategi digitalisasi, dan inovasi produk. Dengan demikian, penelitian ini hanya menyoroti aspek rasio keuangan, sementara aspek non-finansial yang juga memengaruhi performa bank tidak dianalisis. Keterbatasan materi ini membuat interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati, karena hanya mencerminkan sebagian kecil dari keseluruhan kinerja bank.

2. keterbatasan tempat penelitian juga menjadi perhatian penting. Penelitian ini hanya memfokuskan pada bank BNI, BSI, BCA, dan BTPN, yang mewakili sebagian dari industri perbankan di Indonesia. bank ini memiliki karakteristik, strategi, dan segmen nasabah yang berbeda. Misalnya, BCA lebih fokus pada nasabah ritel dan layanan digital, BNI memiliki konsentrasi pada nasabah korporat dan pemerintah, BSI lebih focus pada segmen dan peraturan keagamaan, sementara BTPN menekankan pada inklusi keuangan dan segmen mikro. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh dari tiga bank ini tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh bank di Indonesia, terutama bank-bank yang lebih kecil atau yang memiliki model bisnis berbeda.
3. lokasi penelitian yang terbatas pada data historis dari bank-bank tertentu membuat penelitian ini tidak mempertimbangkan pengaruh kondisi ekonomi makro yang bervariasi di wilayah atau sektor tertentu. Faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, perubahan regulasi, atau

krisis ekonomi yang terjadi di luar lokasi atau waktu penelitian tidak tercakup. Hal ini membatasi pemahaman terhadap kinerja bank dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

4. keterbatasan materi dan tempat penelitian juga berdampak pada metode analisis. Dengan data yang terbatas, baik dari segi jumlah bank maupun variabel yang dianalisis, kemampuan untuk melakukan generalisasi atau menyimpulkan hubungan kausal menjadi terbatas. Analisis statistik hanya bisa menilai perbedaan atau trend yang ada pada sampel tertentu, namun tidak dapat secara pasti mewakili kondisi keseluruhan industri perbankan.

   Dengan mempertimbangkan keterbatasan materi dan tempat penelitian ini, hasil penelitian sebaiknya dipandang sebagai indikator awal atau studi eksploratif mengenai kinerja keuangan bank BNI, BSI, BCA, dan BTPN. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas materi dengan menambahkan variabel finansial dan non-finansial lain, serta memperluas lokasi penelitian ke lebih banyak bank agar temuan menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Secara keseluruhan, kesadaran terhadap keterbatasan materi dan tempat penelitian penting agar interpretasi hasil menjadi lebih bijak dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Penelitian ini tetap memberikan kontribusi nilai awal, tetapi pengembangan studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami kinerja keuangan bank secara menyeluruh dan akurat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diakses melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id juga website resmi dari tiap bank yang digunakan sebagai objek penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Dan Konvensional Pada Tahun 2021-2024.

Kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2021-2024 dari segi rasio CAR bank syariah dinyatakan lebih sehat dari pada bank konvensional. Sedangkan jika dilihat dari segi rasio KAP kinerja keuangan bank konvensional lebih sehat dibandingkan dengan bank syariah. Dan jika dilihat dari segi rasio ROI kinerja keuangan bank syariah lebih sehat dibandingkan dengan bank konvensional dan jika dilihat dari segi rasio BOPO kinerja keuangan bank syariah lebih sehat dibandingkan dengan bank konvensional. Dan jika dilihat dari segi rasio Current Ratio kinerja keuangan bank konvensional lebih sehat dibandingkan dengan bank syariah. Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank Syariah lebih sehat dibandingkan dengan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Selain itu Bank syariah lebih baik dari pada bank konvensional karena berlandaskan prinsip keadilan,

etika, dan kemaslahatan umat, serta memberikan stabilitas ekonomi dan kontribusi sosial yang lebih besar. Sistem ini tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga menenangkan secara spiritual.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Sebaiknya Investor, dalam menginvestasikan modalnya di BEI lebih baik memilih perbankan syariah dikarenakan perbankan syariah mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dari pada perbankan konvensional jika ditinjau dari rasio keuangannya.
2. Perbankan syariah untuk terus mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangnnya agar dapat menarik kepercayaan investor dan kreditur serta memaksimalkan laba yang diperoleh.
3. Sebaiknya perbankan konvensional agar melakukan perbaikan-perbaikan manajemen, sehingga kinerja keuangannya lebih baik dan dapat bersaing dengan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Mashady, Darminto dan Husaini. 2014. Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), da Debt To Total Assets (DTA) TerhadapReturn On Investment (ROI)Studi Pada Perusahaan Farmasiyang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2009-2012. Jurnal Administrasi Bisnis.7(1): 1-10

Widhiasti, I. N. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam, 4, 200–208.

Petrik. Tirto.id. Sejarah Singkat PT Bank Central Asia, Tbk Matanasi, 2018-04-11.

Berita Yudha. Pemegang Saham Pengendali BCA. 15 September 1994.

Soetomo. "Berikut Ini Daftar Nama 40 Bank Peraih Penghargaan dari Iconomics. 14 September 2021.

Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PPPU) No. 2 Tahun 1946 tentang Pembentukan Bank Negara Indonesia (BNI)

NKRI No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015. Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Utauruk, Dina Mirayanti. Bank Syariah Indonesia resmi beroperasi hari ini, simak prospek bank syariah ke depan (1 Februari 2021).

Akbar, Caesar (15 Desember 2020). "Resmi, RUPSLB BRI Syariah Sepakati Merger Bank Syariah BUMN"

Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, hlm 9

Rachamdi Usman, Aspek-Aspek Hukum Perbankkan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm 124asmir, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 3

Rizal Yaya dkk, Akutansi Perbankkan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer Berdasarkan PAPSI 2013, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm 20

Kasmir, Dasar-Dasar Perbankkan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 19

Dwi Karisma Wati, Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional denganSyariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2023, Jurnal Pajak dan manajemen Keuangan, Vol. 1, No.4, 2024, hlm 180

Rosita Putri Kirana, Analisis Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19, Journal Of Debelopment Economic and Social Studies, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm 343

Rayner F Makattila, Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis, Jurnal, Management, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm, 139

Muhammad Idris Patarai, Kinerja Keuangan Daerah, (Makasar: De La Macca, tt), hlm, 261

Zubairi Hasan, Undang-Undang Perbankkan Syariah, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), hlm 166

Rosita Putri Kirana, Analisis Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah Di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19, Journal Of Debelopment Economic and Social Studies, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm 343

Sidik Priadana & Denok Sunarsi, Metode Penelitian Kuantitatif, (Tanggerang Selatan: Pascal Book, 2021), hlm 24

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kaulitatif, R&D. (Bandung: IKAPI, 2016), hlm 60

Dimas Pratomo & Rahmat Fajar Ramdani, Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankkan Syariah dan Konvensional di Era Pandemi Covid 19, Jurnal Manajemen, Vol. 15, No. 2, 2021, Hlm, 263

Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. h. 198

Mashady, Darminto dan Husaini. 2014. Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), da Debt To Total Assets (DTA) TerhadapReturn On Investment (ROI)Studi Pada Perusahaan Farmasiyang terdaftardi Bursa efek Indonesia Periode 2009-2012. Jurnal Administrasi Bisnis.7(1): 1-10

Widhiasti, I. N. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam, 4, 200–208.

S. Azwar. Metode Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 83

Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm, 68